

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Desain penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode kuantitatif merupakan metode yang dilandasi oleh filsafat positivisme untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan berdasarkan populasi atau sampel tertentu dengan analisis data yang bersifat statistik. Penelitian ini ialah penelitian berjenis *explanatory research*, yaitu penelitian melalui pengujian hipotesis untuk menerangkan hubungan antar variabel-variabel penelitiannya (Singarimbun & Efendi, 2006). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh pegawai Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Jombang dengan data primer juga data sekunder sebagai sumber data, kemudian teknik pengumpulan datanya didapatkan melalui observasi, angket, *interview*, studi kepustakaan dan dokumentasi. Pengukuran data pada penelitian ini memakai skala likert kemudian dianalisis melalui regresi linear berganda dengan dukungan program SPSS.

#### **3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

##### **3.2.1 Definisi Operasional**

###### **3.2.1.1 Variabel Independen (bebas)**

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen (terikat) secara positif ataupun negatif. Variabel bebas pada penelitian ini adalah perilaku *cyberloafing* (X1) dan stres kerja (X2).

### 1. Perilaku *cyberloafing* (X1)

Adalah segala bentuk perilaku pegawai yang menggunakan fasilitas akses internet selama jam kerja yang tidak berhubungan dengan pekerjaan yang ditugaskan. Indikator variabel ini diukur dari tipe-tipe *cyberloafing* yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Blanchard dan Henle (2008) yaitu *minor* dan *serious cyberloafing*.

### 2. Stres kerja (X2)

Menurut Newman dan Beehr stres kerja mengacu pada situasi dimana faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan berinteraksi dengan pekerja untuk mengubah kondisi psikologis dan/atau fisiologis mereka, sehingga pegawai tersebut terpaksa menyimpang dari fungsi normalnya (dalam Permadi, 2021). Indikator variabel ini diukur dan disesuaikan dengan teori Cooper dan Straw (dalam Permadi, 2021) yaitu *physical symptoms* (gejala fisik), *behavior* (tingkah laku), dan *symptoms at work* (gejala di tempat kerja).

#### **3.2.1.2 Variabel Dependen (terikat)**

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi kepentingan utama dalam penelitian. Menurut Sekaran (dalam Mareta, 2010) sangat memungkinkan untuk menetapkan jawaban

atau solusi atas masalah yang diteliti melalui analisis terhadap variabel dependen ini. Variabel terikat yang dipakai pada penelitian ini adalah kinerja pegawai (Y). Indikator dari kinerja diukur dan disesuaikan dengan PP No.30 Tahun 2019 mengenai Penilaian Kinerja PNS dalam hal ini yaitu SKP yang berorientasi terhadap target kerja sebagai berikut:

1. Kuantitas: jumlah yang dihasilkan atau diwujudkan melalui banyaknya siklus aktivitas pekerjaan yang telah diselesaikan oleh pegawai.
2. Kualitas: tingkat dimana proses penyelesaian pekerjaan dengan cara yang ideal untuk mengerjakan tugas sesuai yang diharapkan.
3. Waktu: tingkat dimana suatu pekerjaan dituntaskan lebih cepat dari waktu yang ditetapkan serta memaksimalkan waktu yang tersedia.
4. Biaya: tingkat dimana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi, dan material) dimaksimalkan untuk meminimalisir kerugian dari setiap unit/bagian.

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pernyataan
Perilaku <i>Cyberloafing</i> (X1)	<i>Minor cyberloafing</i>	1. Pegawai mengirim dan menerima chat pribadi saat bekerja (email, whatsapp, line, dll)
		2. Pegawai mengakses media sosial (seperti youtube, facebook, instagram,

		tiktok, dll) dari komputer atau perangkat lain saat bekerja
		3. Pegawai mengakses situs perdagangan <i>online</i> (seperti shopee, tokopedia, lazada, gofood, grabfood, dll) saat bekerja
		4. Pegawai berbelanja <i>online</i> untuk keperluan pribadi saat bekerja (seperti memesan makanan dan minuman di gofood)
		5. Pegawai mengakses situs <i>travel</i> (seperti memesan tiket pesawat atau hotel di traveloka, pegipegi, dll) saat bekerja
		6. Pegawai mengakses situs berita <i>online</i> saat bekerja (detik, kompas, liputan6, tempo, dll)
		<i>Serious cyberloafing</i>
	2. Pegawai berpartisipasi dalam <i>chat rooms</i> / ruang obrolan grup saat bekerja (seperti grup keluarga, grup kantor, grup bersama teman, dll)	
	3. Pegawai mengunduh lagu atau film saat bekerja	
	4. Pegawai mengakses situs judi online saat bekerja	
	5. Pegawai mengakses situs dewasa saat bekerja	
	Stres Kerja (X2)	<i>Physical Symptoms</i> (gejala fisik)
2. Pegawai mudah merasa pusing atau sakit kepala di tempat kerja		
3. Pegawai susah tidur karena kelelahan ketika bekerja		
<i>Behavior</i> (tingkah laku)		1. Pegawai tidak mempunyai perasaan yang stabil di tempat kerja
		2. Pegawai tidak bisa berkonsentrasi sewaktu bekerja
		3. Selama bekerja pegawai tidak bisa berpikir jernih
		4. Pegawai mudah merasa cemas di tempat kerja
<i>Symptoms at work</i> (gejala di tempat kerja)		1. Pegawai merasa tidak puas dengan pekerjaannya
		2. Pegawai mengalami penurunan kinerja
	3. Pegawai merasa tidak bersemangat dalam bekerja	
Kinerja Pegawai (Y)	Kualitas	1. Tugas yang pegawai kerjakan sesuai standar kualitas yang diharapkan oleh instansi
		2. Pegawai mampu menuntaskan tugasnya sesuai standar kualitas yang ditentukan instansi

		3. Pegawai bekerja sejalan dengan prosedur yang ditetapkan oleh instansi
Kuantitas		1. Pegawai menuntaskan tugas sesuai dengan target yang ditentukan oleh instansi
		2. Pegawai menuntaskan banyak tugas setiap hari
		3. Pegawai mampu menyelesaikan kerja lembur jika instansi membutuhkannya
Waktu		1. Pegawai mempergunakan waktu dengan efisien di tempat kerja
		2. Pegawai selalu tepat waktu di tempat kerja
		3. Pegawai memanfaatkan jam istirahat/makan dengan baik
Biaya		1. Pegawai dapat menyelesaikan tugas tanpa adanya tambahan biaya dari anggaran yang sudah ditetapkan
		2. Pegawai dapat menggunakan anggaran yang diberikan secara efisien dengan meminimalisir kesalahan di tempat kerja

Sumber: Data diolah tahun 2022

### 3.2.2 Pengukuran Variabel

Skala likert akan diperlukan untuk mengukur nilai variabel dari indikator-indikator yang ada pada angket diatas. Skala likert diperuntukkan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial yang sudah ditetapkan dengan cara spesifik. Pengukuran variabel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang sudah dimodifikasi menjadi 4 poin. Menurut Hadi (dalam Hertanto, 2017) modifikasi terhadap skala likert dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala 5 poin yaitu adanya kategori jawaban *undeciden* (netral, ragu-ragu, dsb) memiliki arti ganda sehingga menimbulkan *central tendency effect* yang menghilangkan banyak data penelitian dan mengurangi informasi yang cukup banyak. Item instrumen yang memakai skala likert

memiliki tingkatan dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. 2 Skor Jawaban Responden  
Berdasarkan Skala Likert

Nilai Skor	Simbol	Keterangan
4	SL	Selalu
3	SR	Sering
2	KD	Kadang-Kadang
1	TP	Tidak Pernah

Sumber: Hertanto (2017)

### 3.3 Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Seluruh kelompok orang, peristiwa, atau perihal yang diminati peneliti untuk diteliti merupakan definisi dari populasi (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian ini, populasi yang dipakai yaitu seluruh pegawai Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Jombang dengan total 50 pegawai yang mendapatkan fasilitas komputer dan sebagainya untuk mengakses internet sebagai penunjang pekerjaannya.

#### 3.3.2 Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016:396) sampel merupakan bagian dari populasi. Artinya, sampel terdiri atas beberapa anggota yang diambil dari populasi. Pada penelitian ini, sesuai populasinya sampel yang digunakan adalah 50 pegawai Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Jombang, dimana sudah mendapatkan fasilitas komputer dan akses internet untuk menunjang pekerjaannya. Teknik sampling jenuh menjadi teknik penentuan sampel yang dipakai pada penelitian ini.

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2013).

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Primer**

Merupakan data yang didapatkan langsung melalui sumber pertama (Sekaran dan Bougie, 2016:395). Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, serta pengisian angket atau kuesioner. Pada penelitian ini, kuesioner akan diisi oleh pegawai Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Jombang.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Merupakan data ataupun informasi yang telah tersedia serta dikumpulkan oleh orang lain selain peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016:396). Data sekunder diperoleh melalui artikel publikasi, catatan perusahaan, perpustakaan, dan kantor pemerintah.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Merupakan teknik mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan pencatatan atas kejadian, perilaku, tindakan, dan objek yang dilihat serta hal lain yang diperlukan sebagai pendukung penelitian.

### **3.5.2 Angket (Kuesioner)**

Merupakan teknik mengumpulkan data dengan sistem pembagian daftar pernyataan untuk kemudian diisi oleh responden secara objektif. Dari penyebaran angket atau kuesioner ini, nanti hasilnya akan dianalisis untuk mendapatkan data empiris dari model implementasi yang sudah dikembangkan.

### **3.5.3 Wawancara (Interview)**

Merupakan proses mendapatkan keterangan atau informasi dengan mengadakan tanya jawab diantara peneliti sebagai pewawancara dengan responden/narasumber.

### **3.5.4 Dokumentasi**

Merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara menelaah dokumen hingga catatan atau laporan perusahaan yang dapat mendukung kegiatan penelitian.

### **3.5.5 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilaksanakan agar peneliti mendapatkan landasan teori yang dipergunakan dalam menetapkan variabel yang akan di ukur dengan cara membaca buku, *literature*, dan semua yang berkaitan dengan penelitian.



### 3.6 Uji Instrumen

#### 3.6.1 Uji Validitas

Menurut (Ghozali, 2018:51) uji validitas perlu dilaksanakan oleh peneliti untuk mengukur valid atau tidaknya suatu angket. Menurut Sugiyono (2013) uji validitas adalah salah satu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrumen, yang bertujuan untuk mengukur keakuratan instrumen yang dipakai pada sebuah penelitian. Dalam melakukan uji validitas peneliti memakai teknik korelasi item total (*corrected item total correlation*) dimana untuk mencari nilai korelasinya menggunakan rumus *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} + \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

$n$  = jumlah responden/sampel penelitian

$X$  = skor tiap item

$Y$  = skor seluruh item

Syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian validitas memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $r \geq 0,30$  maka item pernyataan dinyatakan valid
2. Jika  $r \leq 0,30$  maka item pernyataan dinyatakan tidak valid

Hasil uji validitas dari masing-masing item pernyataan pada setiap variabel yang dilakukan peneliti dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas 1

Variabel	Item Pernyataan	Nilai Korelasi	Nilai Koefisien	Keterangan
Perilaku Cyberloafing (X1)	X1.1	0,775	0,30	Valid
	X1.2	0,732	0,30	Valid
	X1.3	0,781	0,30	Valid
	X1.4	0,557	0,30	Valid
	X1.5	0,052	0,30	<b>Tidak Valid</b>
	X1.6	0,474	0,30	Valid
	X1.7	-	0,30	<b>Tidak Valid</b>
	X1.8	0,751	0,30	Valid
	X1.9	0,788	0,30	Valid
	X1.10	-	0,30	<b>Tidak Valid</b>
	X1.11	-	0,30	<b>Tidak Valid</b>
Stres Kerja (X2)	X2.1	0,764	0,30	Valid
	X2.2	0,649	0,30	Valid
	X2.3	0,744	0,30	Valid
	X2.4	0,541	0,30	Valid
	X2.5	0,359	0,30	Valid
	X2.6	0,584	0,30	Valid
	X2.7	0,640	0,30	Valid
	X2.8	0,510	0,30	Valid
	X2.9	0,061	0,30	<b>Tidak Valid</b>
	X2.10	0,425	0,30	Valid
Kinerja Pegawai (Y)	Y.1	0,585	0,30	Valid
	Y.2	0,634	0,30	Valid
	Y.3	0,484	0,30	Valid
	Y.4	0,586	0,30	Valid
	Y.5	0,602	0,30	Valid
	Y.6	0,592	0,30	Valid
	Y.7	0,619	0,30	Valid
	Y.8	0,559	0,30	Valid
	Y.9	0,645	0,30	Valid
	Y.10	0,621	0,30	Valid
	Y.11	0,518	0,30	Valid

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa item pernyataan yang tidak valid. Pada variabel perilaku *cyberloafing* (X1) terdapat 4 butir pernyataan yang tidak valid yaitu X1.5, X1.7, X1.10, dan

X1.11. Sedangkan pada variabel stres kerja (X2) terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid yaitu X2.9.

Item pernyataan yang tidak valid tersebut kemudian dikeluarkan atau tidak diikutsertakan dari penelitian, selanjutnya dilakukan uji validitas ulang sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator atau item pernyataan untuk mengukur variabel terbukti valid dan memenuhi kriteria seperti tabel berikut:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas 2

Variabel	Item Pernyataan	Nilai Korelasi	Nilai Koefisien	Keterangan
Perilaku Cyberloafing (X1)	X1.1	0,795	0,30	Valid
	X1.2	0,767	0,30	Valid
	X1.3	0,806	0,30	Valid
	X1.4	0,599	0,30	Valid
	X1.6	0,438	0,30	Valid
	X1.8	0,782	0,30	Valid
	X1.9	0,778	0,30	Valid
Stres Kerja (X2)	X2.1	0,759	0,30	Valid
	X2.2	0,651	0,30	Valid
	X2.3	0,741	0,30	Valid
	X2.4	0,540	0,30	Valid
	X2.5	0,373	0,30	Valid
	X2.6	0,591	0,30	Valid
	X2.7	0,653	0,30	Valid
	X2.8	0,511	0,30	Valid
Kinerja Pegawai (Y)	X2.10	0,437	0,30	Valid
	Y.1	0,585	0,30	Valid
	Y.2	0,634	0,30	Valid
	Y.3	0,484	0,30	Valid
	Y.4	0,586	0,30	Valid
	Y.5	0,602	0,30	Valid
	Y.6	0,592	0,30	Valid
	Y.7	0,619	0,30	Valid
	Y.8	0,559	0,30	Valid
	Y.9	0,645	0,30	Valid
	Y.10	0,621	0,30	Valid
Y.11	0,518	0,30	Valid	

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana konsistensi dari alat ukur yang dipakai, apakah tetap konsisten dan dapat diandalkan apabila pengukuran tersebut diulang kembali. Alat ukur dinyatakan reliabel jika alat tersebut sudah digunakan 2 kali atau lebih untuk mengukur suatu gejala yang sama serta mendapatkan hasil pengukuran yang relatif konsisten. Suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel jika sudah dipakai untuk mengukur objek yang sama serta menghasilkan data yang sama juga selama beberapa kali penggunaan meskipun dalam waktu yang berbeda. Rumus cronbach's alpha dengan rentang skor antara 1-4 dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrument dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pernyataan

$\Sigma \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total

Sebuah instrumen dinyatakan reliabel apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan berlaku kebalikannya apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka instrumen dapat dinyatakan tidak reliabel. Sehingga jika variabel yang diteliti memiliki

cronbach alpha ( $\alpha$ ) lebih dari 60% (0,60) maka variabel itu dinyatakan reliabel, sedangkan jika cronbach alpha ( $\alpha$ ) kurang dari 60% (0,60) maka variabel itu dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Koefisien	Keterangan
Perilaku <i>Cyberloafing</i> (X1)	0,833	0,60	Reliabel
Stres Kerja (X2)	0,747	0,60	Reliabel
Kinerja Pegawai (Y)	0,808	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang tertera pada tabel 3.5 dapat diketahui bahwa semua item pernyataan dari 3 variabel yang diteliti adalah reliabel karena memiliki cronbach alpha ( $\alpha$ ) lebih dari 60% (0,60).

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dipakai untuk melihat distribusi frekuensi jawaban kuesioner responden dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert dimana pada setiap pernyataannya memiliki skor tertinggi yaitu 4 dan skor terendahnya yaitu 1. Penentuan range adalah sebagai berikut:

$$Range = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{range skor}}$$

$$Range = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Sehingga dapat diketahui range-nya adalah 0,75 kemudian diperoleh interval nilai sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Skala Interval

Skala	Kategori
1,00 - 1,75	Sangat rendah
1,76 - 2,50	Rendah
2,51 - 3,25	Tinggi
3,26 - 4,00	Sangat Tinggi

### 3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Sebenarnya analisis regresi berganda memiliki ide dasar yang mirip dengan analisis regresi sederhana. Namun dalam regresi berganda memakai 2 atau lebih variabel independen untuk menerangkan varians dalam variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016:314). Dalam hal ini, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja pegawai

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi antara perilaku *cyberloafing* dengan kinerja pegawai

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi antara stres kerja dengan kinerja pegawai

X<sub>1</sub> = Perilaku *cyberloafing*

X<sub>2</sub> = Stres kerja

e = eror

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan digunakannya uji asumsi klasik yaitu untuk melihat apakah model regresi yang dipakai layak diuji atau tidak (Pandoyo & Sofyan, 2018). Uji asumsi klasik meliputi:

#### 3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hambatan pada variabel regresi (Ghozali, 2013). Tujuan diadakannya uji ini yaitu sebagai penguji untuk memahami apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak dalam suatu model regresi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi residual data dapat dinyatakan normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi residual data dapat dinyatakan tidak normal (Ghozali, 2013).

#### 3.7.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilaksanakannya uji ini yaitu untuk melihat adanya ketidak samaan varians dan residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain yang terjadi pada suatu model regresi (Ghozali, 2018:137). Heteroskedastisitas memiliki arti penyebaran titik dan populasi pada bidang regresi tidak konstan dimana gejala ini muncul akibat perubahan-perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi. Apabila varians dan residual

satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut sebagai homoskedastisitas dan apabila berbeda dapat disebut dengan heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji glejser dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Artinya model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05.

#### 3.7.3.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu kondisi dimana variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi mempunyai pengaruh satu sama lain. Multikolinearitas dapat menyebabkan variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam mengestimasi variabel dependen. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat besarnya nilai *tolerance* dan Variance Inflation Factor (VIF). Variabel penyebab multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 ( $>0,1$ ) dan VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2018:107).

#### 3.7.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Menurut Juliadi (2010:178) Uji



autokorelasi dapat dilakukan dengan memakai uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai DW dibawah -2 maka terjadi autokorelasi positif.
2. Jika angka DW dibawah -2 sampai 2 maka tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika angka DW diatas 2 maka terjadi korelasi negatif.

### 3.7.4 Uji Hipotesis

#### 3.7.4.1 Uji t (Parsial)

Uji parsial bertujuan untuk melihat pengaruh perilaku *cyberloafing* dan stres kerja terhadap kinerja pegawai Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Jombang secara individual (parsial). Uji t bisa dilaksanakan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  (Ghozali, 2018:78). Pada tingkat signifikans 5% dengan kriteria penguji yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $p-value > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti perilaku *cyberloafing* atau stres kerja tidak memengaruhi kinerja pegawai secara signifikan.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $p-value < 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti perilaku *cyberloafing* atau stres kerja memengaruhi kinerja pegawai secara signifikan.

#### 3.7.4.2 Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Uji ini dipakai untuk mengukur tingkat kesanggupan model dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi terletak diantara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ), artinya jika  $R^2$  memiliki nilai yang kecil maka menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas, sebaliknya jika  $R^2$  memiliki nilai mendekati 1 maka menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.